

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perceraian memiliki dampak yang besar bagi semua anggota keluarga (orang tua dan anak). Salah satu dari orang tua kehilangan hak asuh dan berpisah dari anak mereka, sedangkan satu orang tua yang lain akan menanggung tanggung jawab lebih besar untuk membesarkan anak seorang diri. Hilangnya dukungan emosional, keberadaan konflik, serta perubahan kondisi ekonomi keluarga menyebabkan stres tersendiri bagi orang tua. Anak yang hidup di keluarga bercerai menjadi kehilangan salah satu dukungan dan kontrol, dan perubahan tersebut membuat mereka merasa tertekan dan *stress* mengenai kondisi keluarga (Amato, 2000)

Penelitian menunjukkan adanya konflik pasca-perceraian lebih cenderung melibatkan anak-anak dan dilakukan di hadapan anak-anak karena banyak interaksi orang tua yang berhubungan dengan anak seperti pembagian waktu dalam mengasuh atau memberi dukungan anak. Gaya komunikasi dalam keluarga bercerai juga mencerminkan masalah dalam keluarga yang melibatkan kontrol, tuntutan, banyak ekspresi negatif, sedikitnya ekspresi emosi positif dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah dengan konstruktif (Amato dan Keith dalam Vangelisti, 2003)

Keluarga memegang peran penting dalam perkembangan dan pembentukan pribadi anak. Sebagai lingkungan pertama kali anak dibimbing untuk menjadi pribadi dan karakter yang baik. Keluarga adalah tempat kita mengalami

sosialisasi tahap awal, proses belajar dan patuh pada kaidah dan nilai yang ada sehingga sangat berperan dalam pembentukan pola interaksi, sistem nilai, pola berpikir, sikap dan tingkah laku anak (Soekanto, 2004). Anak mulai mengenal dirinya sendiri lewat orang-orang di sekitar mereka, seperti keluarga. Lewat interaksi yang ada di sekitar anak sehari-hari dapat diinternalisasikan oleh anak dan membentuk bagaimana melihat diri mereka sendiri (konsep diri).

Pentingnya peran interaksi anak dengan orang-orang di sekitar mereka dapat dilihat dari penelitian *Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua) Kota Makassar* pada tahun 2022 yang melibatkan 7 informan, menunjukkan bahwa peran *significant other* yaitu orang tua, berpengaruh besar dalam pembentukan konsep diri anak. Kesimpulan dari penelitian adalah anak merasa banyak orang tua setelah perceraian menjadi tidak peduli atau melepas tanggung jawab sehingga anak kehilangan kasih sayang, tokoh pendidik dan orang tua. Kurangnya perhatian orang tua setelah perceraian membuat anak berperilaku negatif seperti tidak percaya diri, emosional dan mengarah pada kenakalan remaja pergaulan bebas (mengonsumsi minuman alkohol dan merokok). Bagaimana anak berperilaku dapat mencerminkan bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri atau konsep diri yang mereka miliki.

Konsep diri anak terbentuk lewat proses yang panjang, dari masa anak-anak hingga remaja. Saat individu mempelajari cara menggunakan bahasa, maka

mereka akan mendapat informasi lebih banyak tentang dirinya lewat kata-kata orang lain, ini merupakan waktu dimana mereka sudah bisa terbentuk arah konsep diri yang positif atau negatif (Rahmi, 2021). Ketika anak sedang ada di fase remaja dimana proses pencarian identitas, mereka memiliki risiko tinggi mengalami gangguan tingkah laku, kenakalan, hingga terjadinya kekerasan baik sebagai pelaku atau korban. Lingkungan yang tidak kondusif dapat memicu pribadi yang kurang baik, perbuatan negatif dan penyimpangan. Maka dari itu, penting untuk membangun lingkungan yang baik agar anak terbentuk dengan konsep diri positif.

Lingkungan yang kurang kondusif memicu perilaku negatif dan penyimpangan terlihat dari salah satu berita yang dilansir dari Republika (Ridwan, 2023), anggota geng motor Arabian (Anak Rawa Bagian Belakang) di Purwokerto, Jawa Barat, terlibat dengan minuman keras, penggunaan obat-obatan hingga aksi penganiayaan kepada dua warga hingga salah satu korban berujung tewas. Diketahui bahwa biasanya anggota geng motor membawa masalah pribadi ke organisasi. Perilaku mereka melibatkan faktor keluarga *broken home* sehingga merasa kurangnya perhatian orang tua jadi mereka nekat bertindak. Anggota geng motor bermasalah ini biasanya anak-anak transisi dari SD ke SMP atau SMA karena mereka secara emosional membutuhkan perhatian khusus yang berbeda.

Memperhatikan bagaimana komunikasi pada lingkungan sehari-hari anak sangatlah penting, karena interaksi dari orang-orang terdekat anak memegang peran penting. Berdasarkan penelitian *Komunikasi antar pribadi pada Keluarga Broken Home (Studi Kasus Perumahan Graha Walantaka)* karya Siamutul Ismah mahasiswa Universitas Sultan Agung Tirtayasa Serang, melibatkan 7 responden di Serang, Banten. Penelitian ini menunjukkan keluarga *broken home* memiliki dampak positif bila terdapat komitmen dari orang tua, sedangkan keluarga dengan komunikasi negatif akan membuat anak merasa kurang nyaman berinteraksi dengan orang tua. Ketika komunikasi keluarga positif, orang tua masih memberi kasih sayang dan memiliki komitmen untuk memberikan kasih sayang mengakibatkan perkembangan moral dan kepribadian anak cenderung mencontoh nilai-nilai positif yang mereka lihat dari orang-orang sekitar. Menunjukkan pentingnya membangun komunikasi keluarga dengan interaksi yang baik dan positif.

Rakhmat (2007) menyatakan konsep diri seperti pandangan, persepsi atau perasaan tentang diri kita yang sifatnya psikologi, sosial dan fisik. Konsep diri merupakan aspek yang berpengaruh dalam interaksi individu karena keberhasilan komunikasi, mayoritas akan bergantung pada kualitas konsep diri yang dimiliki. Jurnal karya Mutiara Magta dengan judul *Komunikasi Keluarga terhadap Konsep Diri Anak Usia Dini* (2019) menggunakan metode studi literatur, menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga yang buruk, membangun anak dengan konsep diri negatif. Namun, jika pengalaman

komunikasi keluarga bersifat baik, maka membentuk konsep diri anak yang positif.

Menjalankan fungsi keluarga untuk membimbing dan mengawasi perkembangan pribadi anak mungkin tidaklah mudah bagi keluarga bercerai atau keluarga yang mengalami konflik, Brent dan Lea (2013) menyatakan bahwa anggota keluarga dan hubungan mereka sama-sama mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain, maka dari itu ketika keluarga mengalami konflik, kemungkinan dapat mempengaruhi beberapa aspek dalam keluarga.

Hal tersebut terbukti dari cerita yang dilansir dari Mojok.co (Dewandari, 2021), bagaimana hubungan antar anggota keluarga saling mempengaruhi satu sama lain. Kirana, mahasiswi usia 21 tahun yang berasal dari keluarga bercerai, melihat pertengkaran orang tuanya sejak SD dan memiliki dua kakak yang sudah sibuk bekerja membuat ia merasa kurang kasih sayang. Terlebih saat mengetahui penyebab perceraian orang tuanya karena sang ayah memiliki wanita simpanan, sehingga ia merasa rasa sayangnya dengan ayah telah hilang. Kirana mengaku hal-hal yang ia alami dan rasakan telah mempengaruhi kondisinya mentalnya. Selalu ceria saat di luar rumah, namun ia selalu berpikir untuk bunuh diri dan memiliki *trust issues* karena takut mendapat laki-laki seperti ayahnya di masa depan.

Kekhawatiran anak akan minimnya kontak dengan orang tua di masa depan dapat dilihat lewat penelitian *Joint Physical Custody and communication with parents: A cross-national study of children in 36 western countries*. Melibatkan keluarga dari 36 negara Eropa, Mediterania

dan Amerika Utara, mayoritas hak asuh anak-anak dari keluarga bercerai jatuh ke tangan ibu sehingga anak tinggal bersama ibu biologis mereka (94%-99%). Sehingga saat anak hanya tinggal dengan salah satu orang tua, kesulitan untuk berkomunikasi dengan ayah ditemukan bervariasi di seluruh negara tanpa memandang usia, dan jenis kelamin anak. Bahkan kesulitan komunikasi dengan orang tua meningkat signifikan bagi anak yang berusia 11-15 tahun (remaja).

Ketika keluarga bercerai, anak akan tumbuh dengan peran dan didikan orang tua yang tinggal satu rumah bersama mereka. Seiring berjalannya waktu, interaksi anak dan orang tua dalam komunikasi keluarga sehari-hari akan mempengaruhi bagaimana anak melihat diri mereka sendiri (konsep diri). Penelitian Furman and Buhrmester menunjukkan peran orang tua sebagai *support* utama anak karena mereka adalah sumber utama kasih sayang, memberikan anak kepastian (*reassurance*), memberi bantuan fisik, material, keintiman dan sebagai sosok yang akan selalu ada untuk anak (Vangelisti, 2003).

Dapat dilihat contoh kasus video viral TikTok yang diunggah akun @blokbojonegoro, menunjukkan anak berinisial H yang menendang punggung neneknya di Pati karena *broken home* dan dirundung (*bullying*) di sekolah. Diketahui bahwa H hanya tinggal berdua dengan neneknya dan merasa kurang kasih sayang karena orang tuanya bercerai. Ia juga mengalami perundungan di sekolah berujung trauma, takut dan ia

melampiaskannya kepada orang terdekat. Alasan H berperilaku demikian karena sang nenek menjual laptopnya untuk kebutuhan ekonomi dan ia sedang rindu dengan ayahnya. Saat kedua orang tua bercerai, posisi orang tua selaku *support* atau dukungan utama anak bisa terganggu karena mereka tidak dapat selalu memberi anak kepastian (*reassurance*), bantuan fisik, atau berperan sebagai sosok yang selalu ada bagi anak

Dilansir dari Katadata.co.id (Annur, 2022), peningkatan angka perceraian di Indonesia pada tahun 2021 meningkat 53,50% dibandingkan tahun 2020, dengan total 447.743 kasus. Jawa barat adalah provinsi yang menduduki peringkat pertama dengan kasus perceraian tertinggi yaitu 98.088 kasus. Peringkat kedua ditempati oleh Jawa Timur dengan angka 88.235 kasus dan peringkat ketiga ditempati oleh Jawa Tengah dengan 75.509 kasus. Sebanyak 279.205 kasus perceraian disebabkan oleh faktor perselisihan dan pertengkaran yang berlangsung terus-menerus. Kasus perceraian yang lain disebabkan oleh unsur ekonomi, salah satu pihak meninggalkan, kekerasan dalam rumah tangga dan poligami.

Dari tingginya angka kasus perceraian di Indonesia, dapat dilihat banyaknya perpisahan antara suami dan istri yang kemungkinan berdampak pada anak. Saat keluarga mengalami perubahan atau transisi karena perceraian, kualitas komunikasi dalam keluarga perlu diperhatikan. Peran pentingnya komunikasi dapat dirasakan oleh orang tua tunggal yang baru saja bercerai karena faktor yang membantu mereka melewati masa stress

post-divorce adalah komunikasi (Greeff dan van der Merwe, 2004). Komunikasi ini termasuk dukungan intra-keluarga, dukungan keluarga besar, dukungan teman, dan komunikasi terbuka antara anggota keluarga. Perceraian berdampak negatif pada anggota keluarga, tetapi komunikasi keluarga yang efektif sangat membantu untuk membuat penyebab stres lebih dapat ditahan.

Memiliki komunikasi yang sifatnya positif memiliki pengaruh penting untuk menjalankan fungsi keluarga sebagai pembentuk dan pembimbing perilaku anak. Orang tua dapat memahami anak dengan meningkatkan dan menjaga kualitas komunikasi keluarga agar anggota dapat berbicara, saling mendengarkan dan memahami sehingga interaksi tetap menyenangkan dan bersifat positif. Maka dari itu, penting untuk memahami bagaimana pola komunikasi keluarga karena memiliki peran dalam pembentukan konsep diri anak.

1.2 Rumusan Masalah

Keluarga memiliki fungsi peran sebagai pembimbing anak agar tumbuh sebagai pribadi yang baik dan berperilaku sesuai nilai dan norma masyarakat. Namun, fungsi tersebut tidak selalu didapatkan oleh anak dalam keluarga bercerai. Anak yang tumbuh dalam keluarga bercerai hanya akan memiliki satu sosok orang tua dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keterbatasan waktu, tidak tinggal dengan kedua orang tua hingga ketegangan akibat konflik perceraian dapat mempengaruhi bagaimana pola komunikasi keluarga sehari-hari.

Dalam proses pembentukan konsep diri, interaksi dengan orang-orang terdekat anak memiliki peran akan bagaimana anak melihat diri kita sendiri. Nilai dan norma yang diterapkan sekitar anak, perilaku, pola pikir hingga bagaimana orang-orang berkomunikasi akan diinternalisasikan pada diri anak, sehingga mempengaruhi terbentuknya konsep diri anak.

Interaksi yang dialami anak harus bersifat baik, karena interaksi negatif yang dialami anak dapat mencerminkan masalah keluarga yang ia alami. Interaksi negatif dapat dilihat dari kurangnya kontrol, banyaknya tuntutan dan ekspresi negatif di kehidupan sehari-hari. Membuat anak merasa kurang kasih sayang, merasa tidak dipedulikan orang tuanya dan kurang nyaman untuk berinteraksi dengan mereka sehingga berujung pada perilaku negatif seperti memiliki tingkat percaya diri yang rendah, emosional, terlibat kenakalan remaja atau pergaulan bebas.

Sedangkan idealnya, keluarga harus memiliki komunikasi yang bersifat positif, ditandai dengan interaksi yang menyenangkan, terbuka, saling mendukung, mendengarkan, memahami perasaan dan pikiran satu sama lain. Dengan komunikasi keluarga yang baik, anak akan merasa memiliki sosok *support* utama, kasih sayang, dan kepastian (*reassurance*). Berbagai interaksi positif yang anak terima dengan lingkungannya akan membuat perkembangan moral dan pribadi mereka bersifat baik sehingga berujung pada pembentukan konsep diri yang positif.

Pasca perceraian, terdapat beberapa aspek berubah dalam keluarga seperti pembagian tanggung jawab dan waktu dalam mengurus anak, keadaan ekonomi keluarga yang berubah, munculnya rasa *stress* bagi anggota keluarga hingga rasa hilangnya *emotional support* dan kurangnya kontrol dalam keluarga. Aspek-aspek tersebut juga berperan dalam interaksi keluarga antara anak dengan orang tua, sedangkan konsep diri seorang anak terbentuk lewat interaksi atau komunikasi dengan orang-orang terdekat mereka.

Dari konteks masalah yang diuraikan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini merupakan bagaimana pola komunikasi keluarga bercerai? Lalu dengan pola komunikasi tersebut, bagaimana pembentukan konsep diri anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pola komunikasi keluarga bercerai dalam pembentukan konsep diri anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kontribusi untuk penelitian ilmu komunikasi dalam memahami teori - teori tentang

bagaimana pengaruh pola komunikasi keluarga bercerai dalam pembentukan konsep diri anak yang diaplikasikan berdasarkan *family communication pattern theory* dan *teori konstruksi sosial diri*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat dengan memberi pemahaman bahwa tanggung jawab sebagai orang tua yang bercerai agar memberi ruang tumbuh yang sehat sangatlah penting, salah satunya adalah pola komunikasi interaktif, positif dan terbuka agar konsep diri anak dapat terbangun dengan positif.

1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dengan memberi pengetahuan atau pemahaman pada keluarga, psikolog, guru bimbingan konseling (BK) dan konsultan keluarga akan pentingnya menjaga pola komunikasi dan dampaknya pada anak.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of the art

Sebelum memulai penelitian, peneliti akan melakukan tinjauan pustaka. *State of the art* adalah tinjauan akan hasil penelitian yang sebelumnya memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian. Berikut adalah penelitian-penelitian sejenis yang menjadi acuan oleh peneliti saat melakukan penelitian.

Penelitian pertama yang dijadikan rujukan dilakukan oleh Inda Octaviana pada tahun 2018 dengan judul “Pola Komunikasi Pengasuhan Ibu sebagai Orang Tua Tunggal”. Tujuan dilakukannya penelitian ini merupakan untuk memahami proses komunikasi yang dilakukan oleh Ibu *single parent* dalam membentuk konsep diri anak. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah *teori peran*, *teori belajar sosial* dan *teori atribusi dan konsistensi sikap*. Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metoda fenomenologi. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa kualitas hubungan ibu *single parent* dan anak adalah faktor yang penting dalam pembentukan konsep diri anak karena kuatnya hubungan ibu *single parent* dan anak akan membantu anak dalam beradaptasi akan kondisi keluarga yang baru bercerai. Walaupun intensitas pertemuan serta komunikasi secara langsung antar anak dan ibu *single parent* berkurang, hubungan mereka tetap terjaga karena terbuka dan saling percaya satu sama lain. Hal ini berujung pada hubungan positif dan baik yang membentuk konsep diri anak ke arah positif.

Penelitian Inda dirujuk karena memiliki kesamaan pada bagian tujuan penelitian yaitu untuk memahami pola komunikasi, dan pendekatan dengan metode yang sama, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Sedangkan perbedaan penelitian Inda terletak pada bagian pola komunikasi yang fokus pada komunikasi interpersonal antara anak

dengan ibu *Single Parent*, dan bagaimana komunikasi tersebut berpengaruh pada pengasuhan ibu *single parent* pasca perceraian. Sedangkan penelitian ini fokus pada komunikasi keluarga bercerai dan bagaimana pola komunikasi tersebut berpengaruh dalam pembentukan konsep diri anak. Teori yang digunakan juga berbeda, penelitian Inda menggunakan teori belajar sosial dan penelitian ini menggunakan *teori peran*, *teori belajar sosial* dan *teori atribusi dan konsistensi sikap*, sedangkan penelitian ini menggunakan *family communication pattern* dan teori konstruksi diri.

Penelitian kedua yang dijadikan rujukan, dilakukan oleh Nur Oktaviani pada tahun 2020 dengan judul “Pola Pengasuhan Ibu dalam Pembentukan Karakter Remaja dari Keluarga *Broken Home*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pengasuhan ibu tunggal dalam mengasuh anak lewat pola komunikasi keluarga dan pola asuh yang ibu terapkan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori skema hubungan keluarga (*family communication pattern theory*). Jenis penelitian ini adalah *field research* dan bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga yang sering digunakan adalah pola komunikasi keluarga konsensual, dan pola pengasuhan yang paling banyak digunakan oleh ibu tunggal adalah pola pengasuhan demokratis.

Penelitian oleh Nur dirujuk karena memiliki kesamaan yaitu meneliti pola komunikasi keluarga, menggunakan *family communication*

pattern theory dan jenis penelitiannya adalah *field research* dengan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian penelitian Nur yang fokus mengenai pola asuh yang diterapkan pada keluarga ibu tunggal dan pengaruhnya pada pembentukan karakter anak. Sedangkan Penelitian ini fokus pada bagaimana pola komunikasi keluarga bercerai dan bagaimana pola komunikasi tersebut berpengaruh dalam pembentukan konsep diri anak.

Penelitian ketiga yang dijadikan rujukan, dilakukan oleh Bunga Nabilah, pada tahun 2019 dengan judul “Peranan Komunikasi Intrapersonal dalam Proses Pembentukan Konsep Diri dan Perilaku Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi intrapersonal, konsep diri dan perilaku mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP USU serta untuk mengetahui peran komunikasi intrapersonal dalam pembentukan konsep diri dan perilaku mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP USU. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori peranan dan teori perilaku. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa tiga informan yang komunikasi intrapersonalnya bagus maka konsep diri dan perilaku mereka juga akan baik. Sementara satu informan yang komunikasi intrapersonalnya buruk, memiliki konsep diri dan perilaku yang buruk juga. Maka dari itu dikatakan

jika komunikasi intrapersonal punya peran dalam proses pembentukan konsep diri serta perilaku seseorang.

Penelitian Bunga dijadikan rujukan karena memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan membahas tentang bagaimana komunikasi memiliki peran dalam pembentukan konsep diri. Namun, penelitian Bunga dan penelitian ini memiliki perbedaan akan bentuk komunikasi yang diteliti. Penelitian Bunga meneliti tentang peran komunikasi interpersonal dan memiliki subjek mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP USU. Sedangkan penelitian ini fokus pada bagaimana pola komunikasi keluarga bercerai dan memiliki subjek penelitian anak dari keluarga bercerai yang tinggal dengan orang tua. Teori yang digunakan juga berbeda, penelitian Bunga menggunakan teori Peran dan teori perilaku, sedangkan penelitian ini akan menggunakan *family communication pattern theory* dan teori konstruksi sosial diri.

Penelitian keempat yang dijadikan rujukan, dilakukan oleh Rahmat Risandi pada tahun 2021 dengan judul “*Komunikasi Keluarga dalam Membangun Konsep Diri Mantan Pecandu Narkoba*”. Penelitian ini fokus pada bagaimana peran komunikasi keluarga bisa membangun konsep diri mantan pecandu narkoba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses dan peran komunikasi keluarga dalam memberi dukungan agar membantu pembentukan konsep diri mantan

pecandu narkoba ke arah yang baik. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Kepercayaan dan teori Sikap dan Nilai. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran komunikasi keluarga memiliki pengaruh besar akan perkembangan maupun pembentukan konsep diri, saat orang tua maupun keluarga selalu menginginkan yang terbaik untuk anak atau orang-orang terdekatnya agar berubah serta punya kehidupan yang tenang dan normal agar konsep diri, sikap serta pola pikir masing-masing mantan pecandu narkoba berubah ke arah yang positif. Tetapi ada kelemahan dari pembentukan konsep diri mereka, yaitu kurang pemahannya keluarga akan suasana hati (*mood*) mantan pecandu narkoba yang kadang masih naik turun.

Penelitian Rahmat dijadikan rujukan karena memiliki persamaan dalam fokus penelitian mengenai Komunikasi Keluarga dan pembentukan konsep diri. Namun, perbedaan penelitian Rahmat dengan penelitian ini terletak pada teori dan subjek penelitian. Teori yang digunakan Rahmat adalah teori kepercayaan dan teori sikap dan nilai, sedangkan teori penelitian ini menggunakan teori *family communication pattern theory* dan teori konstruksi sosial diri. Subjek penelitian di atas adalah mantan pecandu narkoba, sedangkan subjek penelitian ini adalah anak dari keluarga bercerai.

Penelitian kelima yang dijadikan rujukan, disusun oleh Nanda Syahbani pada tahun 2019 dengan judul “Komunikasi interpersonal remaja

akhir dengan orang tua dalam pembentukan konsep diri positif (Studi Fenomenologi pada Remaja Keluarga Single Parent di Jakarta Selatan)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengalaman remaja akhir dengan orang tua dalam pembentukan konsep diri positif. Berujung pada lahirnya sebuah model komunikasi dalam pembentukan konsep diri remaja. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah *teori interaksi simbolik*. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa pembentukan konsep diri positif remaja akhir pada keluarga single parent yang ditinjau berdasarkan komunikasi interpersonal, punya beberapa aspek yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan,

Penelitian Nanda dijadikan rujukan karena memiliki persamaan dalam fokus penelitian akan pembentukan konsep diri anak dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan teori dan cakupan komunikasi yang diteliti. Penelitian Nanda menggunakan teori interaksi simbolik dan membahas komunikasi interpersonal anak dan orang tua. Sedangkan penelitian ini menggunakan *family communication pattern theory* dan konstruksi sosial diri serta fokus pada pola komunikasi keluarga.

Tabel 1. 1 State of the art

No.	Judul dan Tahun Penelitian	Jenis Penelitian	Teori yang digunakan	Hasil Penelitian
1.	<i>Pola Komunikasi Pengasuhan Ibu sebagai Orang Tua Tunggal (2018)</i>	Kualitatif	Teori peran, teori belajar social dan teori atribusi.	Kualitas hubungan ibu <i>single parent</i> dan anak adalah faktor yang penting dalam pembentukan konsep diri anak karena kuatnya hubungan ibu <i>single parent</i> dan anak akan membantu anak dalam beradaptasi akan kondisi keluarga yang baru bercerai.
2.	Pola Pengasuhan Ibu dalam Pembentukan Karakter Remaja dari Keluarga Broken Home	Kualitatif	<i>Family communication pattern theory</i>	Pola komunikasi keluarga yang sering digunakan adalah pola komunikasi keluarga konsensual, dan pola pengasuhan yang paling banyak digunakan oleh ibu tunggal adalah pola pengasuhan demokratis.
3.	Peranan Komunikasi Intrapersonal dalam Proses Pembentukan Konsep Diri dan Perilaku Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara (2019)	Kualitatif	Teori komunikasi intrapersonal, teori konsep diri, teori peranan dan teori perilaku.	Komunikasi intrapersonal punya peran dalam proses pembentukan konsep diri serta perilaku seseorang. Karena berdasarkan penelitian tersebut, tiga informan yang komunikasi interpersonalnya bagus juga memiliki konsep diri dan perilaku yang baik, sedangkan satu informan yang komunikasi interpersonalnya buruk, konsep diri dan perilakunya juga buruk.

4.	Komunikasi Keluarga dalam Membangun Konsep Diri Mantan Pecandu Narkoba (2021)	Kualitatif	Teori Kepercayaan, Sikap dan Nilai dan Teori konsep diri.	Peran komunikasi keluarga memiliki pengaruh besar akan perkembangan dan pembentukan konsep diri anak. Untuk memiliki konsep diri yang baik, sikap dan pola pikir mantan pecandu narkoba harus berubah ke arah yang positif,
5.	Komunikasi interpersonal remaja akhir dengan orang tua dalam pembentukan konsep diri positif (Studi Fenomenologi pada Remaja Keluarga <i>Single Parent</i> di Jakarta Selatan) (2019)	Kualitatif	Teori interaksi simbolik.	Pembentukan konsep diri positif remaja akhir pada keluarga <i>single parent</i> yang ditinjau berdasarkan komunikasi interpersonal. Pembentukan konsep diri remaja akhir ditinjau berdasarkan teori interaksi simbolik pada aspek <i>mind, self, society</i> .

Dari 5 penelitian di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian ini, terutama karena membahas mengenai pola komunikasi keluarga, komunikasi interpersonal, dan konsep diri. Penelitian ini akan fokus meneliti tentang pola komunikasi keluarga bercerai. Subjek penelitian ini adalah anak-anak yang berasal dari keluarga bercerai, untuk memahami lebih dalam bagaimana pola komunikasi keluarga bercerai dari perspektif keseharian anak. Pada penelitian ini, peneliti akan mengaplikasikan *family communication pattern theory* untuk melihat bagaimana komunikasi antara anak dan orang tua dalam keluarga bercerai. Lalu penelitian ini

juga akan mengaplikasikan **teori konstruksi sosial diri** untuk melihat bagaimana komunikasi lewat interaksi sehari-hari dalam pembentukan konsep diri anak di lingkungan keluarga yang bercerai.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma menurut Neuman (2013) merupakan kerangka pikir yang umum tentang teori serta fenomena yang memuat asumsi dasar, isu utama, desain penelitian serta rangkaian metode guna menjawab sebuah pertanyaan dari penelitian. Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan paradigma interpretif. Paradigma interpretif menekankan peranan bahasa, interpretasi serta pemahaman. Realitas sosial dilihat sebagai sesuatu yang sifatnya subyektif, diciptakan dan ditafsirkan (Manzilati, 2017:4)

1.5.3 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan pesan yang biasanya dikirim dengan intensi, yang biasanya dianggap sebagai disengaja dan yang memiliki makna yang sama antara individu yang berhubungan secara biologis, hukum atau lewat komitmen seperti pernikahan, serta yang memelihara dan mengendalikan satu sama lain (Le Poire dan Beth A, 2006).

Komunikasi dalam keluarga dianggap memegang peran penting oleh teoris sistem keluarga, David Olson. Hal ini karena keluarga bergantung pada dua dimensi utama dalam menjalani fungsinya, yaitu kemampuan dalam adaptasi dan kohesi. Lalu dimensi ketiga adalah komunikasi

keluarga, yang memungkinkan berpengaruh pada tingkat adaptasi dan kohesi dalam keluarga.

1.5.3.1. Kemampuan beradaptasi atau fleksibilitas (*Adaptability/Flexibility*)

Keluarga yang memiliki kemampuan beradaptasi dilihat dari perilaku keluarga yang mengacu pada kemampuan sistem perkawinan maupun keluarga agar mengubah struktur kekuatannya, hubungan peran serta aturan hubungan dalam menanggapi stres situasional dan perkembangan (Olson et al., 1979, hlm. 12).

Keluarga yang adaptif mudah berubah dalam menanggapi tuntutan lingkungan, sedangkan keluarga yang tingkat adaptifnya rendah, memiliki gaya fungsi dan interaksi yang cenderung tetap atau invarian. Sehingga saat keluarga sedang dilanda krisis atau karunia, perilaku mereka tetap konstan. Adaptasi keluarga dimanifestasikan dalam seberapa asertif anggota keluarga satu sama lain, besarnya kontrol dalam keluarga, praktik disiplin keluarga, negosiasi, seberapa kaku peran keluarga dipatuhi, dan sifat serta penegakan aturan dalam keluarga.

1.5.3.2. Kohesi (*Cohesion*)

Dimensi kohesi mewakili ikatan emosional anggota satu sama lain serta tingkat otonomi pribadi yang dilalui seseorang dalam struktur keluarga (Olson et al., 1979, hlm. 5). Kohesi keluarga terlihat dari sejumlah perilaku keluarga yang mencakup ikatan emosional antar

anggotanya, pengaturan dan pemeliharaan Batasan, sifat koalisi keluarga, bagaimana keluarga berbagi waktu dan ruang, keluarga versus teman individu dan pola pengambilan keputusan keluarga.

Keluarga dengan tingkat kohesif yang tinggi akan menghabiskan waktu maksimal bersama, membuat keputusan sebagai keluarga dan memiliki ikatan emosional yang kuat. Sedangkan keluarga yang tidak kohesif cenderung punya anggota yang biasanya melakukan hal mereka sendiri, memiliki teman sendiri, sedikit dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan memiliki banyak ruang pribadi dibandingkan ruang keluarga bersama.

1.5.3.3. Komunikasi (*Communication*)

Dimensi komunikasi dilihat sebagai aspek yang memfasilitasi kemampuan adaptasi dan kohesi keluarga. Maksud Olson dan rekan-rekannya, komunikasi memungkinkan keluarga untuk berkembang pada dua aspek tersebut karena ketika keluarga tumbuh, berkembang maupun berubah, kemampuan keluarga untuk beradaptasi dan kohesi perlu untuk disesuaikan agar fungsi keluarga tetap optimal.

Perilaku komunikasi positif seperti pengungkapan diri (*self disclosure*), kejelasan, mendengarkan dengan penuh perhatian, demonstrasi empati, dan tetap pada topik dianggap memfasilitasi penyesuaian dalam kemampuan beradaptasi dan kohesi (Olson, 1993).

Dalam penelitian tentang dimensi komunikasi keluarga tertentu yang mempengaruhi fungsi keluarga, Schrodt (2005) menemukan bahwa persepsi ekspresif keluarga, pertukaran ide dan perasaan yang bebas dan terbuka, berhubungan positif dengan fungsi keluarga. Di sisi lain, perilaku komunikasi keluarga yang negatif seperti kritik, penyangkalan perasaan, konflik yang berlebihan, dan kegagalan untuk mendengarkan dianggap menghambat pergerakan keluarga pada dimensi adaptabilitas dan kohesi.

1.5.4 Konsep Diri (*Self-Concept*)

Jalaluddin Rakhmat (2007) mendeskripsikan bahwa konsep diri merupakan pandangan serta perasaan kita mengenai diri kita. Persepsi mengenai diri ini bisa bersifat psikologis, sosial maupun fisik. Littlejohn (2009) mendeskripsikan konsep diri sebagai cara kita melihat diri kita sendiri, yang secara langsung memiliki pengaruh terhadap bagaimana individu berkomunikasi serta berhubungan dengan dunia sekitarnya. West dan Turner (2009) mendefinisikan konsep diri sebagai seperangkat persepsi yang relatif stabil, dipegang orang tentang diri mereka sendiri.

Bisa ditarik kesimpulan bahwa konsep diri merupakan pikiran, keyakinan maupun cara pandang mengenai diri kita yang memiliki pengaruh pada hubungan dan cara kita berkomunikasi dengan orang-orang sekitar kita. Maka dari itu, memahami konsep diri seseorang sangatlah penting karena akan mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku dalam

hubungan dan komunikasi sehari-hari. Ketika kita memahami konsep diri seseorang, akan lebih mudah untuk menilai, berinteraksi serta mengerti perilaku mereka.

George Herbert Mead (dalam Wood, 2010: 45) menjelaskan bahwa konsep diri berkembang dengan cara menginternalisasikan dua macam perspektif yang diberikan kepada kita, yakni dari perspektif *significant others* serta perspektif *generalized others*.

1. ***Significant others***, merupakan orang lain yang amat penting dan memiliki ikatan emosional dengan kita. Pada masa kecil, orang tua, saudara atau orang-orang yang tinggal satu rumah dengan kita perlahan-lahan membangun konsep diri kita. *Significant others* mencakup semua orang yang memiliki pengaruh kepada perilaku, perasaan, dan pikiran kita. Mereka memberi arah mengenai perbuatan kita, membina pikiran serta menyentuh kita secara emosional (Wood, 2010).

2. ***Generalized others***, adalah pandangan diri kita mengenai keutuhan pandangan orang lain mengenai kita. Konsep ini adalah proses ketika kita melihat diri kita seperti orang lain melihat kita (Wood, 2010).

Anak-anak biasanya tumbuh dengan pengaruh anggota keluarga karena keluarga adalah tempat pertama mereka belajar berinteraksi sosial. Di lingkungan keluarga, anak dibekali dan dituntun untuk menjadi pribadi yang baik dan berperilaku sesuai norma masyarakat. Maka dari itu peran

orang tua sebagai *significant other* pada pembentukan konsep diri anak perlu diperhatikan. Kondisi keluarga yang mengalami konflik dan perpecahan dapat mengubah bagaimana anak menginternalisasikan perspektif orang tua dalam konsep diri mereka sehingga mempengaruhi bagaimana perilaku, perasaan dan pikiran anak.

Brian Tracy (2005) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan apa yang biasa kita pikirkan, rasakan, dan lakukan akan menentukan segala sesuatu yang terjadi pada kita sendiri. Terdapat tiga bagian utama dari konsep diri, yaitu *Self-Ideal* (Diri ideal), *Self-Image* (Citra Diri) dan *Self-Esteem* (Harga Diri)

1. *Self-Ideal*

Self-ideal adalah komponen utama dari konsep diri karena terdiri dari harapan, impian, dan visi sosok ideal seperti apa yang kita inginkan. Terbentuk dari nilai dan sifat orang yang kita kagumi atau nilai dan tujuan yang ingin dijangkau atas dasar norma masyarakat, agar kita menjadi menjadi sosok yang paling yang diinginkan untuk menjadi diri sendiri.

2. *Self-Image*

Bagian *Self-image* menunjukkan bagaimana kita membayangkan, memandang dan merasakan diri sendiri serta menentukan perilaku kita dalam situasi tertentu. Perbaikan yang

kita lakukan dalam hidup, biasanya dimulai dengan perbaikan *self-image*.

3. *Self-Esteem*

Self-esteem adalah bagian dari konsep diri yang menunjukkan seberapa besar individu menyukai dan menerima diri sendiri. Semakin individu menyukai diri sendiri maka akan semakin baik individu melakukan hal yang mereka tekuni dan semakin baik menunjukkan *performance*. Bagian ini berhubungan dengan kecerdasan perilaku seperti cara berpikir, merasakan dan berperilaku.

Jalaluddin Rakhmat (2007) menyatakan pentingnya konsep diri karena memiliki peran yang penting akan komunikasi interpersonal masing-masing individu, karena kita akan berperilaku sesuai kualitas konsep diri yang kita miliki, keberhasilan komunikasi interpersonal berpegang erat dengan kualitas konsep diri yang dimiliki seseorang, bagaimana konsep diri seseorang positif atau negatif. Masih dari Jalaluddin Rakhmat, ia juga menjelaskan pada bukunya yang berjudul *psikologi komunikasi*, bahwa individu yang memiliki konsep diri positif dan negatif memiliki ciri-ciri tersendiri sebagai berikut:

Konsep Diri Positif biasanya yakin mengenai kapabilitasnya dalam melewati masalah, merasa setara dengan orang lain, dapat menerima pujian

tanpa rasa malu, memiliki kesadaran bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak sepenuhnya disetujui masyarakat dan memiliki kemampuan membenahi dirinya sendiri karena ia bisa mengungkapkan aspek-aspek yang tidak disukai dari dirinya dan berusaha mengubah hal tersebut.

Sedangkan individu yang memiliki **konsep diri negatif** biasanya memiliki sifat peka akan kritik, sangat responsif ketika mendapat pujian, hiperkritik, merasa tidak disukai orang lain dan selalu bersikap pesimis

Konsep diri dikembangkan berdasarkan pembahasan hasil tulisan Mead (1934), Cooley (1902) dan James (1890). Konsep diri adalah konsep yang dimiliki individu tentang dirinya sebagai makhluk fisik, sosial, dan spiritual atau moral. Konsep diri dikonseptualisasikan sebagai organisasi (struktur) dari berbagai identitas dan atribut, dan evaluasinya, dikembangkan dari aktivitas refleksif, sosial, dan simbolik individu. Dengan demikian, konsep diri adalah pengalaman, sebagian besar merupakan fenomena kognitif yang dapat diakses oleh penyelidikan ilmiah. (Gecas, 1982). DeVito (2001) menyatakan bahwa konsep diri seseorang dibentuk dari 4 sumber, yaitu:

1. Pandangan orang lain terhadap individu (*other's image of you*)

Kita mengetahui siapa diri kita lewat bagaimana orang lain memperlakukan dan beraksi akan perbuatan kita. Bagaimana orang-orang penting dan terdekat memperlakukan kita adalah cerminan orang lain

mengenai diri kita. Maka dari itu, kita dapat mendefinisikan konsep diri kita lewat perilaku cerminan orang-orang sekitar kita. Misalnya dalam kehidupan anak, orang penting bagi mereka adalah orang yang mengasuh mereka. Ketika pengasuh mereka mereka bersikap positif dan interaksinya bersifat baik, maka anak akan melihat dirinya sebagai sosok yang positif dan baik juga.

2. Perbandingan sosial (*Social Comparison*)

Pada proses pembentukan konsep diri, kita akan cenderung membandingkan diri dengan orang lain agar kita mendapat pengetahuan sejauh mana kompetensi diri kita dibandingkan dengan orang-orang sekitar.

3. Pembelajaran budaya (*cultural teaching*)

Budaya berperan besar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan tentang kepercayaan, nilai, dan perilaku mengenai kesuksesan, agama, ras, kebangsaan, prinsip nilai dan norma yang perlu kita ikuti dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbagai pengetahuan tersebut akan menjadi standar kita mengukur diri sendiri, karena saat kita bisa memenuhi standar ajaran budaya yang kita terima dan mendapat pengakuan dari orang lain, hal ini dapat membuat kita membangun konsep diri yang positif. Namun, ketika kita tidak berhasil memenuhi standar budaya di sekitar, maka kita akan dianggap gagal sehingga berpengaruh pada pembentukan konsep diri ke arah negatif.

4. Interpretasi dan evaluasi individu sendiri (*your own interpretations and evaluations*)

Konsep diri juga dibentuk dari bagaimana interpretasi dan evaluasi akan diri sendiri, didasarkan pada bagaimana nilai dan kepercayaan kita sendiri. Misalnya ketika kita melakukan perbuatan buruk, kita percaya bahwa perbuatan-perbuatan tersebut akan mengarahkan kita pada konsep diri negatif. Begitu juga sebaliknya, ketika kita melakukan perbuatan positif, maka kita dapat mengarahkan diri kita pada konsep diri positif.

1.5.5 Teori Skema Keluarga (Family Communication Pattern Theory)

Dikembangkan oleh Mary Anne Fitzpatrick dan rekan-rekannya, *Family Communication Patterns Theory* adalah teori yang menghubungkan perilaku komunikasi dalam keluarga dengan bagaimana tumbuhnya keluarga dan anak secara luas. Keluarga membangun realitas bersama lewat dua perilaku komunikasi, yaitu **orientasi percakapan** dan **orientasi kesesuaian**, yang dapat berpengaruh pada hubungan serta hasil keluarga:

1. **Orientasi percakapan** (*Conversation Orientation*) menunjuk pada komunikasi yang sering serta tidak terkendali antara orang tua dan anak yang bertujuan agar mendapatkan makna simbol dan objek yang membentuk lingkungan sosial. Hal ini tergantung pada hubungan yang hangat serta mendukung yang

ditunjukkan dengan sama-sama menghormati serta saling perhatian dengan satu sama lain.

2. **Orientasi kesesuaian** (*Conformity Orientation*) menunjuk ke komunikasi yang lebih terbatas antara orang tua dan anak-anak, situasi saat orang tua mendefinisikan realitas sosial bagi keluarga. Hal ini terkait dengan pola asuh yang cenderung otoriter serta kurang memperhatikan pikiran dan perasaan yang dimiliki anak. (Littlejohn, 2009)

Dari kedua perilaku komunikasi di atas, terbentuk empat tipe keluarga dengan pola komunikasi sebagai berikut:

1. **Keluarga konsensual**

Keluarga dengan pola komunikasi ini memiliki orientasi percakapan dan konformitas yang tinggi. Komunikasi konsensual memiliki ciri-ciri adanya oleh ketegangan untuk eksplorasi terbuka, namun di sisi lain juga tekanan untuk menyetujui dan mempertahankan hierarki yang berlaku dalam keluarga di sisi lain. Keluarga menghadapi ketegangan tersebut dengan cara orang tua terbuka mendengarkan anak-anak mereka sambil secara bersamaan merayu mereka untuk menganut sistem kepercayaan yang dimiliki orang tua (Littlejohn, 2009).

2. **Keluarga pluralistik**

Keluarga yang menganut pola komunikasi ini menekankan orientasi percakapan daripada orientasi konformitas. Komunikasi antara anggota keluarga diketahui lewat bagaimana interaksi bersifat terbuka serta tidak memiliki batasan yang menyangkut semua anggota keluarga. Walaupun orang tua bersifat terbuka mengenai nilai-nilai serta keyakinan mereka dalam keluarga, orang tua tidak memiliki tujuan untuk memonitor anak-anak serta menerima perbedaan pendapat anak-anak mereka. Biasanya keluarga yang menganut pola komunikasi ini akan membuat anak belajar untuk mandiri, berkomunikasi dengan persuasif, dan mereka umumnya senang dengan bagaimana komunikasi dan hubungan dalam keluarga (Littlejohn, 2009).

3. **Keluarga protektif**

Keluarga yang memiliki pola komunikasi protektif mengutamakan konformitas daripada orientasi percakapan. Komunikasi dalam keluarga ini dicirikan oleh otoritas orang tua serta kepatuhan anak dan sedikit perhatian pada hal-hal yang bersifat konseptual. Orang tua dalam keluarga ini mengambil keputusan untuk anak-anak dan tidak begitu memandang nilai dalam menjelaskan alasan mereka kepada anak, walaupun orang tua dengan jelas menyatakan peraturan serta memiliki harapan agar anak-anak mematuhi mereka. Anak-anak pada keluarga yang protektif belajar, bergantung pada peraturan untuk berperilaku; ada sedikit nilai yang diberikan untuk diskusi keluarga untuk mencari tahu,

dan anak-anak condong tidak mempercayai kapabilitas mereka dalam mengambil keputusan untuk diri sendiri (Littlejohn, 2009).

4. **Keluarga *Laissez-faire***

Keluarga yang menganut pola komunikasi *Laissez-Faire* memiliki orientasi konformitas dan percakapan yang rendah. Komunikasi mereka dilihat dari interaksi yang sedikit dan rata-rata kurang bersangkutan dengan satu sama lain. Anggota dari keluarga dengan pola komunikasi *laissez-faire* secara emosional bersifat terpisah serta punya sedikit minat yang rendah akan pikiran serta perasaan orang lain. Anak-anak dari keluarga ini mempelajari nilai pada percakapan keluarga bernilai rendah serta keputusan harus dibuat sendiri. Karena anak mendapatkan bimbingan perilaku yang kurang dari orang tua mereka, biasanya anak meragukan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan serta lebih sensitif akan pengaruh eksternal, contohnya dari teman sebaya serta media (Littlejohn, 2009).

Pola komunikasi dalam keluarga telah dihubungkan dengan beberapa proses keluarga, seperti konflik, konfirmasi serta kasih sayang, ritual keluarga, hingga pemahaman. Masih dari Littlejohn, pola komunikasi keluarga juga telah dikaitkan dengan hasil anak, seperti ketakutan komunikasi, konflik dengan pasangan romantis, ketahanan dan kesehatan mental dan kesehatan fisik anak-anak.

1.5.6 Teori konstruksi sosial diri

Teori konstruksi sosial menjelaskan bagaimana dunia sosial kita terbentuk karena interaksi antara manusia dalam kehidupan sehari-hari. Individu tidak membangun pemahaman tentang dunia dengan sendirinya, namun bersama dengan orang-orang di sekitarnya. Bagaimana komunikasi kita selama ini membentuk pengertian kita akan pengalaman, ide tentang diri kita dan sebagai komunikator. Teori ini juga berasumsi bahwa makna berkembang dengan hubungan bersama orang lain, menjadikan interaksi sosial sebagai alat pembentuk realitas sosial. (Littlejohn dan Foss, 2009).

West dan Turner (2009) juga mengungkapkan konstruksi sosial adalah keyakinan bahwa orang bersama-sama membangun realitas sosial mereka dalam percakapan, sehingga muncul makna dari diri sendiri dari pengalaman uniknya dalam sebuah interaksi. Konstruksi sosial dapat dianggap sebagai aspek-aspek dalam gaya hidup suatu komunitas yang tidak diberikan dan tidak diturunkan secara genetik, tetapi dibuat sendiri dan ditransmisikan secara sosial. Dalam pandangan ini, konstruksi sosial secara fungsional didefinisikan sebagai transmisi sosial dari kebiasaan dan pengetahuan (Aaranguren, 2017).

Konstruksionisme sosial mengarah pada banyaknya kasus di mana sebuah fenomena diingat akan menjadi atribut interaksi dan pikiran individu untuk bertukar serta membicarakan pandangan-pandangan mengenai suatu hal. Konstruksionisme sosial menegaskan bahwa realitas sosial yang ada pada kehidupan kita adalah konstruksi diri kita sendiri (Rom Harré, 2016). Maka dari itu, pengalaman interaksi

anak dengan orang tua atau lingkungan mereka sehari-hari memegang peran penting dalam proses konstruksi sosial diri mereka.

Teori konstruksi sosial berperan dalam bidang komunikasi karena kita membangun dan memahami realitas sosial lewat kata-kata, tindakan dan media. Individu harus memiliki kreativitas dan koordinasi yang cukup baik antara interaksi dan realitas sosial yang mereka bangun, karena bagaimana kita berkomunikasi membentuk identitas lewat percakapan dengan teman, anggota keluarga hingga rekan kerja. (Littlejohn dan Foss, 2009).

Harre menyatakan bahwa manusia merupakan individu yang punya sejumlah atribut dengan sifat yang terbentuk dalam kelompok budaya dan sosial, sehingga seluruh hal mengenai diri, pemikiran, keinginan serta emosi akan dipelajari lewat interaksi sosial (Morissan, 2013). Maka dari itu, bagaimana pengaruh lingkungan dan orang-orang di sekitar kita memiliki peran dalam cara kita melihat diri sendiri (konsep diri). Realitas sosial yang kita pahami adalah kumpulan dari nilai-nilai interaksi antar manusia. Ketika interaksi anak dan orang tua bersifat baik, positif dan menyenangkan, dapat membuat anak melihat realitas sosial dan diri mereka sendiri secara positif. Namun, jika interaksi antara anak dan orang tua bersifat negatif dan tidak menyenangkan, ini dapat mempengaruhi bagaimana anak melihat realitas sosial dan melihat diri mereka (konsep diri) secara negatif.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Untuk mendapatkan data tentang pola komunikasi keluarga bercerai dalam pembentukan konsep diri anak, diperlukan deskripsi tematis tentang

konsep-konsep pada penelitian. Agar konsep-konsep tersebut dapat membentuk sebuah kesesuaian dalam penelitian, maka dioperasionalisasikan dengan berikut:

1.6.1 Komunikasi Keluarga Bercerai

Keluarga bercerai adalah keluarga yang orang tuanya (ayah dan ibu) mengalami putus hubungan atau ikatan perkawinan. Putusnya hubungan antara ayah dan ibu berujung pada jatuhnya hak asuh kepada satu pihak orang tua dan menjadi orang tua tunggal (*single parent*) yang tinggal satu rumah dengan anak sekaligus menjadi pembimbing mereka sehari-hari.

Untuk menggambarkan bagaimana komunikasi keluarga tersebut, penulis akan melihat dari beberapa aspek, yaitu:

a. Intensitas Komunikasi

Seberapa sering interaksi atau komunikasi antara anak dan orang tua.

b. Kontrol dalam komunikasi

Ketika anggota keluarga berinteraksi, yang memegang kendali komunikasi adalah orang tua, anak atau semua anggota keluarga memiliki kesempatan yang sama untuk berkomunikasi.

c. Mendukung sesama anggota keluarga

Dalam kegiatan sehari-hari, apakah anak dan orang tua saling mendukung atau memotivasi kegiatan masing-masing.

d. Saling menghormati antar anggota keluarga

Anak dan orang tua saling menghargai status dan peran dalam keluarga.

e. Perhatian terhadap perasaan dan pikiran anggota keluarga

Bagaimana anak dan orang tua selalu berusaha memahami perasaan dan pikiran yang masing-masing anggota keluarga miliki.

1.6.2 Konsep Diri

Konsep diri adalah bagaimana individu melihat diri mereka sendiri. Untuk menggambarkan bagaimana konsep diri anak dari keluarga bercerai, penulis akan melihat dari beberapa aspek pembentukan konsep diri, yaitu:

1. Pandangan orang lain mengenai anak

Bagaimana perilaku dan respon orang-orang terdekat anak mengenai perilaku mereka sehari-hari.

2. Perbandingan sosial

Bagaimana anak membandingkan dirinya dengan orang lain di sekitar mereka.

3. Ajaran budaya

Apakah anak merasa bisa mengikuti atau memenuhi standar ajaran budaya sekitar mereka.

4. Interpretasi dan evaluasi diri

Bagaimana anak menilai baik dan buruknya perilaku mereka sendiri, sehingga mempengaruhi bagaimana anak mempercayai arah perilaku mereka ke arah positif atau negatif.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* dengan metode deskriptif kualitatif. *Field research* adalah suatu bentuk penyelidikan yang terjadi di lapangan, menjelajahi perilaku situasi kehidupan nyata dan alasan di balik interaksi sosial dan lebih khusus lagi melihat kehidupan lewat mata dari perspektif yang hidup di luar lapangan (Sarantakos, 2012).

Masih dari Sarantakos (2012), ia menyatakan bahwa kriteria utama dari *field research* adalah studi sistematis mengenai peristiwa dan aktivitas yang terjadi di alam (*natural settings*), bersifat longitudinal atau dilakukan dengan jangka waktu yang lama, desainnya fleksibel sehingga memungkinkan perubahan jika dibutuhkan, memiliki tujuan untuk mempelajari situasi kehidupan nyata beserta faktor-faktor pendorongnya, memahami kehidupan lewat mata orang-orang.

Selain itu, penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk menggambarkan bagaimana pola komunikasi keluarga bercerai dalam pembentukan konsep diri

anak. Penelitian deskriptif menyajikan gambaran detail spesifik dari sebuah situasi, setting sosial atau hubungan dengan tujuan agar dapat “melukis gambar” lewat kata-kata atau angka dan untuk mempresentasikan profil, klasifikasi jenis atau garis besar langkah-langkah untuk menjawab pertanyaan seperti siapa, kapan, dimana dan bagaimana (Neuman, 2013) Penelitian deskriptif mencoba untuk mendapatkan makna pengalaman dari pengalaman manusia (Leavy, 2014).

1.7.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami, secara mendalam, sudut pandang seorang partisipan penelitian. Menyadari bahwa semua pemahaman akan memiliki interpretasi yang berbeda dari pengalaman mereka sendiri dan sistem sosial di mana mereka berinteraksi (Vanderstoep dan Johnson, 2008).

Fenomenologi mengkaji bahwa orang-orang dengan aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya serta mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Proses mengetahui dengan pengalaman langsung adalah wilayah kajian fenomenologi. Fenomenologi adalah cara yang dipakai manusia demi memahami dunia lewat pengalaman langsung (Littlejohn, 2009). Penelitian dengan pendekatan ini menggambarkan pengalaman hidup individu mengenai sebuah fenomena. Uraian ini fokus pada esensi pengalaman beberapa individu yang mengalami fenomena tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian memiliki filosofis yang kuat dan biasanya melibatkan wawancara (Creswell, 2016).

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga anak yang berasal dari keluarga bercerai dan tinggal dengan salah satu orang tua. Dengan kriteria laki-laki atau perempuan usia 15-21 tahun. Karena pada usia tersebut, konsep diri individu masih dalam proses pembentukan tetapi mereka juga sudah mulai mengetahui ke arah mana konsep diri mereka.

1.7.4 Jenis Data

1.7.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat secara langsung oleh peneliti lewat wawancara dengan informan-informan. Data primer bisa berasal dari beberapa sumber seperti eksperimen, survey, kuisioner, wawancara serta pengamatan atau observasi. Data primer yang pada penelitian ini akan diambil langsung oleh peneliti dari wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama para narasumber penelitian.

1.7.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber-sumber yang sudah dipublikasikan oleh individu maupun lembaga atau organisasi. Data sekunder bisa berasal dari buku, catatan, biografi, koran, sensus atau data statistik yang dipublikasikan secara resmi, arsip data, artikel penelitian, jurnal penelitian serta database. Data sekunder dari penelitian ini berasal dari studi kepustakaan lewat jurnal dan buku, serta rujukan internet seperti *e-journal* dan *e-book* yang dapat mmebantu dan mendukung penelitian ini.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi. Jupp (2006) mendefinisikan wawancara sebagai metode pengumpulan data, informasi atau pengumpulan pendapat yang secara khusus melibatkan mengajukan serangkaian pertanyaan. Biasanya, wawancara mewakili pertemuan atau dialog antara orang-orang di mana interaksi pribadi dan sosial terjadi.

Salmons (2014) menjelaskan bahwa wawancara mendalam adalah teknik penelitian kualitatif yang melibatkan seorang peneliti yang membimbing atau menanyai partisipan untuk memperoleh informasi, perspektif, wawasan, perasaan atau perilaku, pengalaman atau fenomena yang tidak dapat diamati. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan data yang memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian, sehingga menghasilkan pemahaman baru dan pengetahuan baru tentang subjek yang diselidiki.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan Teknik analisis data transedental. Moustakas (1994) menyatakan bahwa teknik analisis data transedental terdiri dari langkah-langkah berikut:

1. Menunjukkan data yang telah diperoleh lewat wawancara yang dilakukan dengan setiap informan berupa teks tulisan (transkrip).

2. *Horizontalization*, mencakup pendataan data yang dipandang relevan dengan fenomena yang diteliti. Peneliti melihat setiap pernyataan yang dikeluarkan oleh informan punya nilai yang setara.
3. *Clustering*, yaitu pengelompokan pernyataan yang terpilih dua tahap sebelumnya pada sejumlah tema yang sesuai. Dari tema dan *horizon* yang telah diperoleh, disusun deskripsi tekstural serta deskripsi struktural. Deskripsi tekstural mendeskripsikan dengan jelas pengalaman yang dialami informan, sedangkan deskripsi struktural fokus dengan pemaknaan peneliti mengenai bagaimana pengalaman tersebut terjadi yang sumbernya berasal dari refleksi dan analisis yang dilakukan oleh peneliti.
4. *Composite*, yaitu menggabungkan deskripsi tekstural dengan deskripsi struktural yang sudah sebelumnya disusun menjadi sebuah deskripsi yang menggambarkan fenomena dengan menyeluruh. Pendeskripsian peneliti akan fenomena sebagai pengalaman yang dialami kelompok, bukan lagi individu.
5. *Synthesize*, atau pembuatan sintesis yang terdiri dari makna serta esensi fenomena yang diteliti berlandaskan deskripsi tekstural-struktural yang sudah dibuat pada tahap sebelumnya.

1.7.7 Uji Kualitas Data

Dalam menentukan keabsahan data penelitian kualitatif, data perlu melalui teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan memiliki empat kriteria yang dipakai

yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), dan kepastian (*confirmability*)

a. Kepercayaan (*Credibility*)

Kredibilitas ditetapkan pada setiap fase penelitian. Ini melibatkan pemasukan sains dengan apa yang ada di luar sains—kehidupan manusia sebagaimana yang dijalani, serta percakapan di antara banyak perspektif yang saling kritis dari subjektivitas yang berbeda, dan antara psikolog dan non-ilmuwan (termasuk partisipan). Dalam hubungan ini, tidak ada satu pun kepentingan dan nilai yang diistimewakan secara eksklusif. (Wertz, 2011)

b. Keteralihan (*Transferability*)

Kemampuan untuk mentransfer temuan penelitian dari satu kelompok ke kelompok lain; deskripsi tebal yang digunakan untuk memberikan informasi kontekstual yang terperinci kepada pembaca; transfer pemahaman diyakini terjadi jika kedua konteks serupa (Leavy, 2014).

c. Kepastian (*Confirmability*)

Sikap kritis kepada diri sendiri di pihak peneliti mengenai bagaimana prasangka sendiri dapat mempengaruhi penelitian (Leavy, 2014).

Untuk uji kualitas data *credibility*, *transferability*, dan *confirmability*, diusulkan memiliki keterlibatan berkepanjangan di

lapangan dan triangulasi sumber data, metode, dan penyelidik agar membangun kredibilitas. Untuk memastikan bahwa temuan dapat ditransfer antara peneliti dan yang dipelajari, deskripsi yang tebal diperlukan. Daripada keandalan, seseorang mencari ketergantungan bahwa hasilnya akan tunduk pada perubahan serta ketidakstabilan. Peneliti naturalistik mencari konfirmabilitas dibandingkan objektivitas saat menetapkan nilai data. Keandalan dan kepastian ditetapkan lewat audit proses penelitian (Creswell, 2016)